



## INTEGRASI DAN RASIONALISASI ANTARA WAHYU DENGAN FAKTA ILMIAH (SUATU KAJIAN TERHADAP I'JAZ AL-QUR'AN)

Harmaen, Andi Miswar, Muhammad Irham

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

[harmaenabdurrahmanabdurrahman@gmail.com](mailto:harmaenabdurrahmanabdurrahman@gmail.com)

### ABSTRAK

Hubungan antara ayat suci Al-Qur'an dan fakta sains sudah lama menjadi bahan diskusi yang menarik, khususnya terkait mukjizat ilmiah (*i'jāz 'ilmī*). Penelitian ini dibuat untuk melihat bagaimana wahyu dan temuan sains modern bisa saling melengkapi. Lewat metode studi pustaka, riset ini mengulas ayat-ayat yang berbicara tentang alam semesta (ayat kauniyyah), seperti dalam bidang kosmologi, perkembangan janin, ilmu kelautan, pengolahan logam, hingga kesehatan. Bukan untuk mencocok-cocokkan ayat dengan teori sains, riset ini justru ingin membangun dialog yang sehat antara keduanya. Hasilnya menunjukkan bahwa penjelasan di dalam Al-Qur'an sejalan dengan fakta ilmiah yang sudah terbukti, tanpa menghilangkan posisinya sebagai petunjuk hidup dari Allah. Meskipun wahyu bekerja lewat keyakinan iman dan sains bekerja lewat pembuktian empiris, keduanya punya tujuan yang sama, yaitu mencari kebenaran. Pada akhirnya, studi ini menawarkan cara pandang baru untuk menjembatani jarak antara teks suci dan ilmu pengetahuan, yang diharapkan bisa bermanfaat bagi dunia pendidikan, etika, dan perkembangan ilmu keislaman modern.

*Key Words: I'jāz Al-Qur'an, Fakta Ilmiah, Integrasi.*

### Pendahuluan

Sejak berabad-abad lalu sampai sekarang, hubungan antara agama dan sains modern terus berubah-ubah. Jalannya sangat dinamis, kadang diwarnai ketegangan dan konflik, tapi di waktu lain bisa berjalan beriringan dan saling mendukung. Survei dari Pew Research Center pada tahun 2020 memperlihatkan bahwa mayoritas umat Muslim di era modern menilai Islam dan ilmu pengetahuan sebenarnya bisa berjalan beriringan. Walau begitu, riak-riak perbedaan memang masih muncul pada beberapa topik sensitif tertentu, salah satunya adalah teori evolusi manusia. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan interdisipliner untuk menjembatani wahyu dan ilmu pengetahuan. Dalam studi Islam, kemukjizatan Al-Qur'an (*i'jāz*) dipahami sebagai keunggulan yang melampaui kemampuan manusia. Salah satu aspeknya adalah *i'jāz al-'ilmī*,

yaitu isyarat ilmiah dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Menurut Mana' al-Qattan, Al-Qur'an tidak menyajikan teori ilmiah secara eksplisit, tetapi mengajak manusia berpikir kritis terhadap alam.<sup>1</sup>

Usaha untuk menyatukan wahyu dan ilmu pengetahuan sering kali membentur tembok besar, baik dari segi cara mendapatkan ilmu (epistemologis) maupun cara menafsirkan teks suci (hermeneutik). Secara epistemologis, sains Barat modern umumnya membuang jauh-jauh peran wahyu dan hanya mengandalkan bukti fisik. Sebaliknya, cara berpikir Islam justru mendudukan wahyu dan akal pikiran sebagai dua sumber ilmu yang sama-sama sah.<sup>2</sup> Perbedaan mendasar ini memicu masalah metode: bagaimana caranya mempertemukan ayat suci yang sifatnya mutlak dan tidak berubah, dengan sains empiris yang justru selalu berubah dan berkembang. Dari sisi penafsiran, tren mencocok-cocokkan Al-Qur'an dengan sains (*tafsir ilmi*) juga sering dikritik karena bisa terjebak pada pseudosains (sains semu). Langkah mengejar kecocokan langsung antara ayat dan penemuan ilmiah dinilai terlalu dipaksakan. Contohnya adalah model pendekatan ala Harun Yahya atau Maurice Bucaille yang sibuk mencari validasi sains modern di dalam Al-Qur'an. Model seperti ini dianggap bermasalah karena teori sains itu tidak abadi dan bisa kedaluwarsa. Jika Al-Qur'an dikunci pada satu teori ilmiah temporer, secara tidak langsung kita menganggap kebenaran wahyu juga bisa kedaluwarsa saat teori tersebut tumbang.<sup>3</sup> Itulah mengapa banyak ahli yang meragukan tafsir ilmiah yang terlalu tekstual, dan mendesak dipakainya metode interpretasi yang lebih kritis serta melihat konteksnya.

Untuk merespons perdebatan dan kritik tersebut, para pemikir Islam modern mulai mengembangkan berbagai cara untuk menyatukan agama dan sains agar tidak lagi saling terpisah. Beberapa tokoh menawarkan konsep yang khas sesuai sudut pandang mereka. Misalnya, Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menggagas ide Islamisasi Ilmu Pengetahuan, sementara Kuntowijoyo menawarkan arah sebaliknya melalui konsep Pengilmuan Islam (Saintifikasi Islam). Di sisi lain, Seyyed Hossein Nasr membangun filsafat ilmu yang berakar kuat pada nilai ketuhanan, sedangkan Amin Abdullah mengenalkan model integrasi-interkoneksi untuk saling menghubungkan rumpun ilmu agama dan ilmu umum.<sup>4</sup>

Cara pandang interdisipliner ini melihat sains dan agama sebagai dua hal yang saling melengkapi, di mana penemuan ilmiah idealnya berjalan selaras dengan nilai-nilai Islam. Dalam praktiknya, penyatuan ini bisa dilakukan lewat beberapa jalan, seperti menggunakan cara berpikir Islam yang mengakui wahyu dan akal sebagai sumber ilmu, menyusun kurikulum sains yang Islami, menerapkan etika riset berbasis fikih, hingga menghidupkan nilai agama dalam aktivitas ilmiah harian. Dari sini bahkan muncul istilah "Sains Teistik," yaitu sebuah upaya merumuskan sains modern yang sejak awal diarahkan pada nilai ketuhanan.<sup>5</sup> Sementara itu,

---

<sup>1</sup> Manna' Khalil Al-Qattan, *Mabahis Fi 'Ulumil Qur'an*, Diterj. Oleh Mudzakir AS Dengan Judul *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Litera Antar Nusa, 2016).

<sup>2</sup> Endang Retnowati and Eva Dewi, 'Mengintegrasikan Ilmu Modern Dengan Nilai Keislaman : Pendekatan Interdisipliner Dalam Pendidikan Islam', *AL-USWAH: Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7.2 (2024), pp. 223–35, doi:<https://doi.org/10.24014/au.v7i2>.

<sup>3</sup> Amir Sahidin and Mohammad Muslih, 'Al-I'jaz Al-'Ilmi Al-Qur'an Dan Pengembangan Sains', in *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2022, pp. 79–85 <<https://doi.org/https://ejournal.uin-suka.ac.id/saintek/kiiis/article/view/3174/2423>>.

<sup>4</sup> Sahidin and Muslih, 'Al-I'jaz Al-'Ilmi Al-Qur'an Dan Pengembangan Sains'.

<sup>5</sup> Retnowati and Dewi, 'Mengintegrasikan Ilmu Modern Dengan Nilai Keislaman : Pendekatan Interdisipliner Dalam Pendidikan Islam'.

riset dari Irham di kampus Islam menunjukkan adanya model penyatuan yang lebih terbuka. Kebijakan di sana tidak lagi memakai pola Islamisasi satu arah yang kaku, melainkan mengawinkan ilmu agama dan sains umum lewat lima model, yaitu tema terpadu, referensi silang, keterpaduan seluruh disiplin ilmu, penguatan landasan filsafat, serta pendekatan sosial-budaya.<sup>6</sup> Model-model segar seperti inilah yang membuka peluang bagi bertemunya wahyu dan ilmu pengetahuan guna menyelesaikan dualisme cara berpikir yang selama ini terjadi.

Berbagai riset mutakhir telah menyoroti integrasi ilmu dan agama melalui kajian kemukjizatan Al-Qur'an. Sahidin dan Muslih (2022) misalnya mencatat bahwa diskursus *i'jaz al-'ilmi* kini menjadi isu kontemporer penting dalam studi Al-Qur'an sejalan dengan gencarnya wacana integrasi keilmuan.<sup>7</sup> Sementara itu, kajian di ranah pendidikan tinggi, Irham (2025) menggambarkan berbagai pola integrasi ilmu dalam konteks Islam.<sup>8</sup> Meski demikian, pemetaan literatur mengungkapkan celah penelitian: kebanyakan studi masih parsial dan fokus pada satu dimensi saja. Rohman (2024) menunjukkan bahwa kajian tentang *i'jaz* Al-Qur'an selama ini lebih banyak terbatas pada aspek bahasa atau pembenaran ilmiah tertentu, dan belum banyak menawarkan pendekatan holistik yang mengintegasi relevansi spiritual, sosial, serta intelektual secara komprehensif.<sup>9</sup> Oleh karena itu, artikel ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengembangkan kerangka relasional yang memadukan wahyu Al-Qur'an dan fakta ilmiah terkini, menawarkan kontribusi orisinal dalam diskursus kemukjizatan dan integrasi ilmu-ilmu keagamaan.

Penelitian ini sangat penting dilakukan karena tantangan zaman modern sekarang makin kompleks, mulai dari masalah pemikiran, sosial, hingga spiritual. Di era sekarang, nilai-nilai agama dan ilmu pengetahuan harus berjalan seiringan agar pesatnya teknologi tidak membuat kita kehilangan arah moral.<sup>10</sup> Banyak pemikir mengingatkan bahwa kemajuan sains yang lepas dari fondasi agama bisa melahirkan penemuan yang justru merusak nilai etika dan spiritual. Oleh karena itu, riset ini ingin menyusun sebuah kerangka yang mempertemukan wahyu dan sains. Tujuannya agar bisa memperkaya literatur ilmiah Islam, sekaligus berguna untuk dunia pendidikan dan kebijakan ilmu pengetahuan. Lebih jauh lagi, kajian ini diharapkan bisa membantu umat Islam melihat Al-Qur'an sebagai petunjuk yang tidak hanya abadi, tapi juga hidup dan selalu relevan dalam menjawab perkembangan sains modern.

## **Metode Penelitian**

Secara metodologis, penelitian ini memakai pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Fokus utamanya adalah melacak hubungan dan titik temu antara wahyu (Al-Qur'an) dan sains (fakta ilmiah) dalam bingkai mukjizat, khususnya lewat

---

<sup>6</sup> Irham, 'Policies and Patterns of Integration of Science and Religion in Indonesian Islamic Higher Education', *Higher Education*, 2025 <<https://doi.org/10.1007/s10734-024-01378-9>>.

<sup>7</sup> Sahidin and Muslih, 'Al-I'jaz Al-'Ilmi Al-Qur'an Dan Pengembangan Sains'.

<sup>8</sup> Irham, 'Policies and Patterns of Integration of Science and Religion in Indonesian Islamic Higher Education'.

<sup>9</sup> Taufikur Rohman, 'Relevansi I' Jazul Qur ' an Dalam Tantangan Modernitas', *Jurnal Al – Mau'izhoh*, 6.2 (2024), pp. 4–12, doi:<https://doi.org/10.31949/am.v6i2.12118>.

<sup>10</sup> Fikram Fikram and Ahmad Anis, 'Bentuk Ilmiah Kemukjizatan Al-Qur'an', *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4.1 (2023), pp. 34–41, doi:<https://doi.org/10.62109/ijiat.v4i1.37>.

analisis terhadap ayat-ayat yang mengisyaratkan fenomena alam (*al-āyāt al-kauniyyah*). Riset ini sama sekali tidak bertujuan untuk menguji atau membuktikan kebenaran ilmiah secara empiris di laboratorium. Sederhananya, penelitian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana keselarasan makna (semantik) serta titik temu cara berpikir (epistemologis) antara teks suci Al-Qur'an dengan realitas ilmiah yang berkembang saat ini.

## **Temuan Penelitian Dan Pembahasan**

### **Hakikat Wahyu dan Fakta Ilmiah**

#### *a. Pengertian Wahyu*

Secara bahasa (etimologis), kata wahyu berasal dari bahasa Arab *wahyān* yang berarti memberi isyarat, menyampaikan sesuatu secara rahasia, atau bisa juga diartikan sebagai ilham.<sup>11</sup> Syaikh Manna' al-Qathtan menjelaskan bahwa wahyu adalah komunikasi rahasia yang terjadi dengan sangat cepat dan ditujukan khusus kepada orang tertentu tanpa diketahui oleh orang lain.<sup>12</sup> Sementara itu, secara istilah (terminologis), wahyu adalah firman Allah yang disampaikan kepada para nabi pilihan-Nya untuk dijadikan sebagai pedoman dan petunjuk hidup bagi umat manusia.<sup>13</sup>

Dalam Islam, wahyu dipandang sebagai sumber pengetahuan ilahi yang sifatnya mutlak dan melampaui batas ruang serta waktu (transenden). Kebenaran wahyu ini datang langsung dari Allah dan disampaikan melalui para nabi dalam bentuk Al-Qur'an dan Sunnah. Nilai kebenaran yang dibawanya bersifat absolut dan tidak bisa digugurkan oleh temuan manusia, karena berakar langsung pada sifat Allah yang Maha Mengetahui segalanya (aspek epistemologis tauhid).<sup>14</sup> Oleh karena itu, wahyu tidak hanya dipandang sebagai kumpulan teks aturan (normatif), melainkan juga menjadi fondasi cara pandang tentang hakikat realitas (metafisis) sekaligus sumber inspirasi ilmu pengetahuan. Sebagai contoh, catatan sejarah dalam literatur klasik Islam memperlihatkan bahwa banyak prinsip dasar sains yang awalnya digali dan dikembangkan dari petunjuk Al-Qur'an serta hadis Nabi.<sup>15</sup> Dengan kata lain, Islam tidak sekadar menyuruh umatnya untuk meneliti alam semesta, tetapi juga menyediakan kompas dan kerangka berpikir yang menuntun aktivitas riset ilmiah tersebut agar tetap berjalan di atas prinsip-prinsip wahyu.

#### *b. Fakta Ilmiah*

Sains atau ilmu pengetahuan merupakan struktur pemahaman tentang alam semesta yang dibangun berdasarkan pembuktian empiris. Fondasi paling dasar dari sains adalah fakta

---

<sup>11</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia* (Pustaka Progressif, 1997).

<sup>12</sup> Al-Qattan, *Mabahis Fi 'Ulumil Qur'an, Diterj. Oleh Mudzakir AS Dengan Judul Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*.

<sup>13</sup> Aulia Herawati, 'Wahyu Sebagai Sumber Utama Kebenaran Dalam Pendidikan Islam : Kajian Kritis Terhadap Implementasinya Di Era Modern', *Moral : Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1.4 (2024), pp. 10–26 <<https://doi.org/10.61132/moral.v1i4.229>>.

<sup>14</sup> Indah Lestari, 'Wahyu Dan Ilmu Pengetahuan (Fungsi, Esensi Dan Perbedaannya)', *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 1.2 (2021), pp. 64–74 <<https://doi.org/10.37567/borneo.v1i2.626>>.

<sup>15</sup> Marziyehsadat Montazeritabar, 'Epistemological Foundations of Natural Sciences in Islam', *Open Journal of Philosophy*, 9.1 (2019), pp. 63–71, doi:<https://doi.org/10.4236/ojpp.2019.92006>.

ilmiah, yaitu hasil pengamatan objektif yang dapat diverifikasi secara terbuka. Meski menjadi bahan baku utama dalam menyusun konsep abstrak yang merepresentasikan fenomena alam, fakta ini tidak sepenuhnya bebas nilai. Dalam kajian filsafat ilmu, proses seleksi fakta kerap kali dipengaruhi oleh kerangka teori atau latar belakang keilmuan peneliti.<sup>16</sup>

Fakta ilmiah dihasilkan melalui metode sistematis yang memadukan observasi, eksperimen, dan penalaran rasional. Berpijak pada pembuktian empiris, setiap hipotesis wajib diuji ulang secara konsisten terhadap realitas. Karakteristik utama pengetahuan ini adalah tentatif; teori yang ada hanya berlaku hingga ditemukan bukti baru yang menyanggahnya. Sejalan dengan pemikiran Karl Popper, kebenaran absolut tidak dapat dicapai hanya lewat akumulasi observasi. Oleh karena itu, sains selalu terbuka terhadap kritik, revisi, dan pengujian baru melalui riset yang terkontrol.<sup>17</sup>

#### Integrasi serta Relasi antara Wahyu dengan Fakta Ilmiah

Integrasi dipahami sebagai proses penyatuan yang utuh untuk menghindari dikotomi atau perpecahan.<sup>18</sup> Jika ditarik ke dalam ranah epistemologi, integrasi antara wahyu dan fakta ilmiah bertujuan untuk mempertemukan ajaran Al-Qur'an dengan data empiris demi membangun pemahaman semesta yang komprehensif. Metode ini berfokus pada pencarian titik temu atas perdebatan seputar sains dan agama. Melalui pemaknaan relasi sebagai hubungan timbal balik, wahyu dan fakta ilmiah dapat diposisikan secara selaras tanpa harus saling menegasikan.

Secara epistemologis, wahyu dan sains bertolak dari fondasi yang berbeda: wahyu bersandar pada keimanan serta otoritas kenabian, sementara sains berpijak pada skeptisisme dan bukti empiris. Di satu sisi, wahyu memandang kebenaran sebagai sesuatu yang mutlak untuk diyakini; di sisi lain, sains memperlakukan setiap gagasan sebagai hipotesis yang wajib diuji. Meski berbeda metodologi, keduanya memiliki orientasi yang sama, yaitu mengurai realitas semesta didorong oleh rasa ingin tahu manusia. Wahyu melalui petunjuk ilahi dan sains melalui penalaran indrawi sebenarnya merupakan dua jalur pengetahuan yang saling menggenapi dalam memahami kebenaran.<sup>19</sup>

Upaya merumuskan paradigma pengetahuan Islami sebagai alternatif atas dominasi sekuler-positivistik telah digagas oleh sejumlah pemikir kontemporer seperti Fazlur Rahman, Syed Naquib al-Attas, Osman Bakar, dan Taha Jabir al-Alwani. Al-Alwani menekankan pentingnya Islamisasi ilmu pengetahuan, sementara Rahman menawarkan kontekstualisasi wahyu melalui ijtihad kontemporer agar rasio dan teks teologis tidak terpisah. Selaras dengan itu, Ian Barbour memetakan hubungan sains dan agama ke dalam empat tipologi: konflik, independensi, dialog, dan integrasi. Pada tahap integrasi, keduanya diposisikan sebagai entitas yang saling menggenapi; Al-Qur'an mengonstruksi landasan nilai dan orientasi makna, sedangkan sains menyediakan pembuktian empiris atas realitas tersebut.<sup>20</sup> Dalam pandangan integratif ini, wahyu dan fakta ilmiah tidak harus saling bertentangan, melainkan dapat saling

---

<sup>16</sup> Oxford University Press, *Oxford: Learner's Pocket Dictionary* (Oxford University Press, 2010).

<sup>17</sup> Lestari, 'Wahyu Dan Ilmu Pengetahuan (Fungsi, Esensi Dan Perbedaannya)'.

<sup>18</sup> Kemendikbud, 'Kamus Besar Bahasa Indonesia', *KBBI VI Daring*, 2024  
<<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kodifikasi>>.

<sup>19</sup> Lestari, 'Wahyu Dan Ilmu Pengetahuan (Fungsi, Esensi Dan Perbedaannya)'.

<sup>20</sup> Taha J. Al Alwani, 'Some Remarks on the Islamic and the Secular Paradigms of Knowledge', *American Journal of Islam and Society*, 1.4 (1995), pp. 39-44 <<https://doi.org/10.35632/ajis.v12i4.2355>>.

menjelaskan satu sama lain; Al-Qur'an menyediakan landasan nilai dan kerangka makna, sementara sains menguji hipotesis dan memberi bukti empiris.

### Kajian Ayat-ayat Kauniyyah dengan Fakta Ilmiah

#### a. Proses Penciptaan alam Semesta

Al-Qur'an memuat sejumlah isyarat ilmiah mengenai kosmologi, baik terkait dimensi waktu maupun asal-usul penciptaan alam semesta. Narasi teologis ini tidak hanya merefleksikan mahakuasa dan kebijaksanaan Ilahi, tetapi juga menyediakan petunjuk tentang kronologi dan struktur pembentukan kosmos. Beberapa ayat secara spesifik menguraikan fase-fase awal keberadaan materi dan tatanan langit serta bumi sebagai objek kajian yang menantang nalar manusia adalah sebagai berikut:

Surah al-Anbiyā'/21: 30

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا<sup>ۗ</sup> وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ۝ ۳۰

Terjemahnya:

*“Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?”*

Surah Al-Anbiyā' (21): 30 menggambarkan bahwa alam semesta pada awalnya merupakan satu kesatuan yang kemudian dipisahkan menjadi langit dan bumi. Tafsir kontemporer sering mengaitkan ayat ini dengan teori Big Bang, yang menjelaskan bahwa alam semesta berasal dari kondisi yang sangat padat dan panas sebelum mengalami ekspansi besar-besaran.<sup>21</sup>

Dalam pandangan eksplanatifnya, Hamka mengonfirmasi bahwa alam semesta bermula dari satu kesatuan materi sebelum akhirnya dipisahkan oleh Allah menjadi langit dan bumi. Pasca-pemisahan tersebut, fase awal langit digambarkan berupa *dukhan* (asap atau gas), sebuah konsep yang selaras dengan teori fisika modern mengenai plasma panas sebagai materi kosmik awal. Narasi teologis ini juga terekam dalam Surah Fushshilat ayat 11-12 yang menguraikan fase gas sebelum penyempurnaan tujuh lapisan langit.<sup>22</sup> Secara empiris, data astronomi membuktikan bahwa 99% ruang angkasa diisi oleh gas dan 1% debu kosmik dengan komposisi unsur yang identik dengan materi bumi. Kesamaan material ini memperkuat tesis ilmiah bahwa debu dan asap tersebut merupakan residu dari proses pembentukan benda-benda teo-astronomi.<sup>23</sup>

#### b. Fenomena Pertemuan antara Dua Lautan yang Berbeda

<sup>21</sup> Siti Hardianti Rukmana and Ahmad Mujahid, 'Kemukjizatan Al- Qur ' an : Integrasi Antara Wahyu Dan Fakta Ilmiah', *AL-THIQAH: Jurnal Ilmu Keislaman*, 1.2 (2020), pp. 1–16.

<sup>22</sup> Mersi Hendra and Muhammad Rezi, 'Konsep Penciptaan Bumi Dalam Al-Qur'an (Studi Terhadap QS. Al-Anbiya', *Jurnal Tafseer*, 1.2 (2021), pp. 91–120 <<https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jt.v9i1.30988>>.

<sup>23</sup> Agus Susanto, *Islam Itu Sangat Ilmiah: Mengungkap Fakta-Fakta Ilmiah Dalam Ajaran-Ajaran Islam*, 1st edn (Najah, 2012).

Salah satu fenomena alam yang menarik dan termaktub dalam Al-Qur'an adalah pertemuan antara dua lautan yang tidak saling bercampur. Kejadian ini diabadikan dalam Surah Al-Furqan (25): 53.

﴿ وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَحْجُورًا ٥٣ ﴾

Terjemahnya:

“Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan); yang ini tawar serta segar dan yang lain sangat asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang tidak tembus.”

Isyarat ilmiah lain dalam Al-Qur'an terekam melalui narasi fenomena pertemuan dua massa laut yang tidak saling bercampur karena adanya sekat tertentu. QS al-Rahmān ayat 19–20 dan QS Al-Furqān ayat 53 mengidentifikasi fenomena ini melalui istilah *barzakh*, yang secara hidrologis diinterpretasikan sebagai lapisan pembatas akibat perbedaan karakteristik massa air (seperti tawar dan asin). Menanggapi hal ini, Wahbah al-Zuhaili menegaskan bahwa pemisahan alami tersebut merupakan artikulasi teologis atas kekuasaan Allah.<sup>24</sup> Meski Al-Qur'an tidak menguraikan mekanisme fisik di balik fenomena tersebut, sains modern berhasil menjelaskan prinsip ilmiahnya—sebuah pendekatan interdisipliner yang kini banyak diadopsi dalam metodologi tafsir ilmi.

Berabad-abad pasca-turunnya Al-Qur'an, eksplorasi saintifik berhasil mengonfirmasi fenomena tersebut di selat yang memisahkan Benua Afrika dan Eropa. Pertemuan antara Samudra Atlantik dan Laut Tengah menjadi bukti empiris di mana dua massa air berdekatan namun tidak menyatu. Secara oseanografis, hambatan pencampuran ini dipicu oleh perbedaan karakteristik fisik yang kontras, meliputi fluktuasi suhu, tingkat salinitas (kadar garam), dan densitas (massa jenis) air. Gradasi pembatas alami ini bahkan dapat diidentifikasi secara visual melalui perbedaan warna materi air; Samudra Atlantik menampilkan rona biru cerah, sedangkan Laut Tengah cenderung berkarakter lebih gelap.<sup>25</sup>

Fenomena batas hidrologis ini tidak hanya terjadi di Samudra Atlantik, melainkan juga terekam di beberapa kawasan perairan lain seperti Laut Merah dan Teluk Aden, serta Selat Hormuz yang mempertemukan Teluk Oman dan Teluk Persia. Penelitian Prof. Muhammad Ibrahim As-Sumaih dari Universitas Qatar mengonfirmasi adanya *mixed water area* (zona pencampuran air) di antara Teluk Oman dan Teluk Persia, yang secara teologis berparalel dengan konsep *barzakh* dalam Surah Al-Furqan. Zona ini terbagi menjadi dua stratifikasi massa air yang berbeda: lapisan permukaan didominasi oleh sediaan air dari Teluk Oman, sedangkan lapisan dasar disuplai oleh Teluk Persia. Anomali stratifikasi ini dipicu oleh ketidaksesuaian sifat fisik masing-masing massa air, yang menjaga keduanya tetap terisolasi secara struktural meski berada dalam satu titik pertemuan aliran.<sup>26</sup>

<sup>24</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir : Akidah, Syariah, Manhaj Jilid 3, Tafsir Al-Munir* (Gema Insani, 2002).

<sup>25</sup> Rukmana and Mujahid, 'Kemukjizatan Al- Qur ' an : Integrasi Antara Wahyu Dan Fakta Ilmiah'.

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an* (PT Mizan Pustaka, 2004).

Dalam kajian oseanografi modern, ketidakseimbangan salinitas dan densitas air laut memicu terbentuknya haloklin, yaitu lapisan transisi yang menghambat pencampuran homogen antara massa air tawar dan air asin. Fenomena ini tampak jelas pada muara sungai, di mana perbedaan berat jenis menyebabkan kedua aliran air membentuk batas tipis yang terpisah. Secara kualitatif, anomali hidrologis ini merefleksikan narasi kosmologis Al-Qur'an mengenai pemisahan dua massa laut yang berbeda karakter. Meskipun teks suci tidak menyajikan perincian teknis, keselarasan pola ini dikategorikan sebagai *ayat kauniyyah* yang menjadi ruang dialog penting dalam diskursus integrasi sains dan wahyu.<sup>27</sup>

c. *Konsep Penciptaan Manusia dalam Al-Qur'an*

Al-Qur'an menggambarkan proses penciptaan manusia dengan sangat rinci dan sistematis. Salah satu ayat yang paling sering dikutip untuk menjelaskan tahapan penciptaan manusia terdapat dalam QS al-Mu'minun/23: 12-14:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ۚ ۱۲ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي وِجَاءِ مَكِينٍ ۚ ۱۳ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۚ ۱۴

Terjemahnya:

“12. *Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah.*13. *Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim).*14. *Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta.”*

Ayat tersebut menegaskan kronologi penciptaan manusia yang berawal dari unsur tanah, lalu bertransformasi melalui sejumlah fase embrionik di dalam rahim hingga mencapai bentuk anatomi yang sempurna. Dinamika ini tidak sekadar merekam perkembangan biologis pasif, melainkan menyajikan potret kosmologis yang relevan lintas zaman. Isyarat teologis tersebut mampu menjembatani pemahaman universal, baik dari kacamata doktrin keagamaan maupun argumentasi sains modern.

d. *Manfaat Salat dalam Kesehatan*

Salat merupakan manifestasi rasa syukur yang mendalam atas segala karunia dan rahmat Allah. Melalui ibadah ini, seorang hamba mengonfirmasi eksistensinya sebagai makhluk yang tunduk sekaligus patuh terhadap segala perintah dan larangan-Nya. Konstruksi perintah salat beserta dimensi hikmah yang terkandung di dalamnya secara eksplisit telah diabadikan dalam firman Allah dalam QS. QS al-Ankabut.29: 45.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ۚ ٤٥

<sup>27</sup> Montazeritabar, 'Epistemological Foundations of Natural Sciences in Islam'.

Terjemahnya:

45. Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat tersebut tidak sekadar berfungsi sebagai legitimasi hukum atas kewajiban salat, melainkan juga mengonfirmasi signifikansi edukatif dan utilitas ibadah tersebut bagi pelakunya. Di samping dimensi teologisnya, salat memuat fungsi preventif-transformatif yang secara konsisten mampu membentengi individu dari kecenderungan perilaku keji dan kemungkar.<sup>28</sup>

Secara filosofis, takbir dalam salat berfungsi sebagai reaktualisasi niat dan kesadaran spiritual pada setiap transisi gerakan. Di samping dimensi teologisnya, takbir khususnya *takbiratul ihram* memiliki korelasi positif terhadap kesehatan fisik. Secara fisiologis, posisi mengangkat tangan sejajar bahu atau telinga dapat meregangkan otot lengan atas sekaligus mengoptimalkan sirkulasi darah serta sistem limfatik (getah bening). Posisi tubuh yang tegak saat melakukan gerakan ini turut mendukung kerja jantung dalam mendistribusikan darah secara efisien ke seluruh tubuh, termasuk otak. Selanjutnya, sikap bersedekap di bawah dada berperan dalam merelaksasi tekanan serta meminimalkan risiko gangguan persendian pada area siku dan bahu.

Secara fisiologis, gerakan rukuk memberikan kontribusi signifikan terhadap pemeliharaan kesehatan tubuh, mulai dari pencegahan gangguan prostat hingga menjaga fleksibilitas fungsi sumsum tulang belakang. Posisi tubuh yang sejajar dan horizontal saat rukuk menciptakan keseimbangan hemodinamika antara jantung dan otak, sehingga distribusi darah ke pusat saraf dan otak menjadi lebih optimal. Berdasarkan tinjauan refleksologi, postur ini merangsang kelancaran sirkulasi darah pada area leher, tulang belakang, gluteus (bokong), dan kepala. Selain itu, regangan mekanis saat rukuk mampu menstimulasi pleksus saraf di area dada, perut, dan siku, yang berdampak positif pada peningkatan performa sistem pencernaan. Secara mekanika tubuh, penekanan telapak tangan pada lutut dengan tumpuan beban tubuh bagian atas juga efektif membantu meminimalisasi risiko kalsifikasi (pengkristalan kapur) pada artikulasi sendi lutut.

Gerakan iktidal yang melibatkan transisi dari rukuk ke posisi berdiri tegak sebelum sujud memberikan efek stimulasi positif bagi sistem gastrointestinal. Perubahan postur ini memfasilitasi relaksasi sistemik dan pemijatan alami pada organ-organ abdomen, sehingga mengoptimalkan fungsi pencernaan. Aktivitas mengangkat kedua tangan saat iktidal juga mendukung regulasi hemodinamika; darah dari area kepala dapat mengalir turun secara konstan, yang berimplikasi pada reduksi tekanan pada batang otak sebagai pusat kendali keseimbangan. Selanjutnya, fase sujud yang dilakukan secara *tuma'ninah* terbukti secara klinis berkontribusi dalam menurunkan tekanan darah. Adapun posisi duduk di antara dua sujud berperan menjaga homeostatis sistem elektrik saraf tubuh melalui peregangan otot serta pemeliharaan fleksibilitas jaringan saraf di sepanjang area paha hingga betis.

Duduk tasyahud awal dicirikan oleh fleksi maksimal yang mempertemukan lipatan paha dan betis, disertai gestur mengepalkan jari tangan dan mengangkat jari telunjuk. Secara fisiologis, penekanan postur ini membantu menstimulasi kelenjar keringat serta sistem

---

<sup>28</sup> St Halimang, 'Salat Dan Kesehatan Perspektif Maqasid Al-Syariah', *Jurnal Khatulistiwa – Journal of Islamic Studies*, 6.1 (2016), pp. 75–86.

metabolisme tulang yang berkontribusi dalam meminimalisasi risiko kalsifikasi (pengpurnaan) dan osteoporosis. Sementara itu, duduk tasyahud akhir sebagai penutup anatomi gerakan salat menawarkan konfigurasi ergonomis yang lebih optimal bagi kesehatan dibandingkan posisi bersila konvensional. Penekanan tubuh pada cekungan kaki kiri saat tasyahud akhir berfungsi menstimulasi titik saraf keseimbangan yang terkoneksi dengan saraf optik (mata), sehingga berdampak positif pada peningkatan konsentrasi. Rangkaian salat kemudian diakhiri oleh gerakan salam melalui rotasi kepala ke kanan dan ke kiri secara maksimal. Regangan dinamis ini terbukti efektif menjaga elastisitas otot leher (*musculus sternocleidomastoideus*), merelaksasi ketegangan saraf kranial, serta mengoptimalkan vaskularisasi (aliran darah) menuju otak.<sup>29</sup>

Perspektif keilmuan Islam kontemporer, sebagaimana diusulkan oleh Seyyed Hossein Nasr, menegaskan bahwa alam semesta merupakan representasi metafisik atau "ayat" (tanda keagungan) Allah. Dalam kerangka berpikir ini, eksplorasi saintifik terhadap alam pada hakikatnya adalah bentuk kultus (pengagungan) terhadap Sang Pencipta, sehingga integrasi antara wahyu dan sains memiliki landasan filosofis yang kuat. Sinergi epistemologis tersebut pada gilirannya mampu mengarahkan orientasi keilmuan agar tidak terjebak pada aspek teknis-instrumental semata.<sup>30</sup> Lebih dari itu, ia memproyeksikan pengembangan ilmu yang sarat nilai (etis) dan emansipatoris (transformatif), selaras dengan visi holistik sains Islam.

Secara keseluruhan, kajian ini menegaskan bahwa Al-Qur'an pada hakikatnya bukanlah sebuah kodifikasi teks sains modern, melainkan pedoman yang memuat prinsip-prinsip fundamental dan stimulan epistemis bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Kendati para nabi tidak diutus untuk mengajarkan disiplin eksakta seperti fisika atau kimia, Al-Qur'an mengartikulasikan sejumlah realitas kosmologis yang melampaui pengetahuan manusia pada masanya. Akibatnya, kontekstualisasi kontemporer terhadap teks suci tersebut senantiasa berparalel dengan temuan sains mutakhir.<sup>31</sup> Dalam skema ini, wahyu bertindak sebagai pemandu spiritual dan inspirasi epistemologis yang memberikan orientasi nilai, sedangkan sains modern berfungsi memperkokoh keimanan melalui pembuktian keteraturan sistemik alam semesta.

## **Kesimpulan**

Integrasi antara wahyu dan sains dalam epistemologi Islam tidak bertujuan memosisikan Al-Qur'an sebagai buku teks ilmiah, melainkan menjadikannya sebagai fondasi aksiologis dan kerangka keilmuan yang holistik. Dalam relasi ini, wahyu mengonstruksi orientasi teleologis dan norma etis-teologis, sedangkan sains menyuplai metodologi serta bukti empiris. Selaras dengan pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan para pemikir de-sekularisasi ilmu, sains harus didekonstruksi dari corak materialisme murni dengan mengaitkannya kembali pada nilai-nilai transenden. Keduanya beroperasi secara simbiotik; wahyu memberikan arah substantif dan makna eksistensial penciptaan, sementara sains menyediakan data objektif yang memperkuat penalaran rasional. Pendekatan interdisipliner ini krusial untuk membangun paradigma sains

---

<sup>29</sup> Dzamallaqi Hakim Albani and others, 'PANDANGAN SAINS TERHADAP SHOLAT UNTUK KESEHATAN', *Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 18.1 (2026) <<https://cibinstitute.id/index.php/tashdiq/article/view/6261/5523>>.

<sup>30</sup> Marziyehsadat Montazeritabar, 'Epistemological Foundations of Natural Sciences in Islam', *Open Journal of Philosophy*, 1.2 (2019), pp. 63–71 <<https://doi.org/10.4236/ojpp.2019.92006>>.

<sup>31</sup> Majid Daneshgar, 'THE QUR'ĀN AND SCIENCE, PART I: THE PREMODERN ERA', *Zygon: Journal of Religion and Science*, 1.9 (2019), pp. 63–71 <<https://doi.org/10.4236/ojpp.2019.92006>>.

Islam yang integratif, di mana riset dan teknologi dikembangkan di atas basis etika Ilahi serta kesadaran kosmik akan tanda-tanda keagungan Pencipta.

## Daftar Pustaka

- Al-Qattan, Manna' Khalil, *Mabahis Fi 'Ulumul Qur'an, Diterj. Oleh Mudzakir AS Dengan Judul Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Litera Antar Nusa, 2016)
- Al-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir : Akidah, Syariah, Manhaj Jilid 3, Tafsir Al-Munir* (Gema Insani, 2002)
- Albani, Dzamallaqi Hakim, and others, 'PANDANGAN SAINS TERHADAP SHOLAT UNTUK KESEHATAN', *Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 18.1 (2026) <<https://cibinstitute.id/index.php/tashdiq/article/view/6261/5523>>
- Alwani, Taha J. Al, 'Some Remarks on the Islamic and the Secular Paradigms of Knowledge', *American Journal of Islam and Society*, 1.4 (1995), pp. 39-44 <<https://doi.org/10.35632/ajis.v1i2i4.2355>>
- Daneshgar, Majid, 'THE QUR'ĀN AND SCIENCE, PART I: THE PREMODERN ERA', *Zygon: Journal of Religion and Science*, 1.9 (2019), pp. 63-71 <<https://doi.org/10.4236/ojpp.2019.92006>>
- Fikram, Fikram, and Ahmad Anis, 'Bentuk Ilmiah Kemukjizatan Al-Qur'an', *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4.1 (2023), pp. 34-41, doi:<https://doi.org/10.62109/ijiat.v4i1.37>
- Halimang, St, 'Salat Dan Kesehatan Perspektif Maqasid Al-Syariah', *Jurnal Khatulistiwa – Journal of Islamic Studies*, 6.1 (2016), pp. 75-86
- Hendra, Mersi, and Muhammad Rezi, 'Konsep Penciptaan Bumi Dalam Al-Qur'an (Studi Terhadap QS. Al-Anbiya', *Jurnal Tafseer*, 1.2 (2021), pp. 91-120 <<https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jt.v9i1.30988>>
- Herawati, Aulia, 'Wahyu Sebagai Sumber Utama Kebenaran Dalam Pendidikan Islam : Kajian Kritis Terhadap Implementasinya Di Era Modern', *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1.4 (2024), pp. 10-26 <<https://doi.org/10.61132/moral.vii4.229>>
- Irham, 'Policies and Patterns of Integration of Science and Religion in Indonesian Islamic Higher Education', *Higher Education*, 2025 <<https://doi.org/10.1007/s10734-024-01378-9>>
- Kemdikbud, 'Kamus Besar Bahasa Indonesia', *KBBI VI Daring*, 2024 <<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kodifikasi>>
- Lestari, Indah, 'Wahyu Dan Ilmu Pengetahuan (Fungsi, Esensi Dan Perbedaannya)', *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 1.2 (2021), pp. 64-74 <<https://doi.org/10.37567/borneo.vii2.626>>
- Montazeritabar, Marziyehsadat, 'Epistemological Foundations of Natural Sciences in Islam', *Open Journal of Philosophy*, 9.1 (2019), pp. 63-71, doi:<https://doi.org/10.4236/ojpp.2019.92006>
- , 'Epistemological Foundations of Natural Sciences in Islam', *Open Journal of Philosophy*, 1.2 (2019), pp. 63-71 <<https://doi.org/10.4236/ojpp.2019.92006>>
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia* (Pustaka Progressif, 1997)
- Oxford University Press, *Oxford: Learner's Pocket Dictionary* (Oxford University Press, 2010)
- Retnowati, Endang, and Eva Dewi, 'Mengintegrasikan Ilmu Modern Dengan Nilai Keislaman : Pendekatan Interdisipliner Dalam Pendidikan Islam', *AL-USWAH: Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7.2 (2024), pp. 223-35, doi:<https://doi.org/10.24014/au.v7i2>.
- Rohman, Taufikur, 'Relevansi I ' Jazul Qur ' an Dalam Tantangan Modernitas', *Jurnal Al - Mau'izhoh*, 6.2 (2024), pp. 4-12, doi:<https://doi.org/10.31949/am.v6i2.12118>
- Rukmana, Siti Hardianti, and Ahmad Mujahid, 'Kemukjizatan Al- Qur ' an : Integrasi Antara Wahyu Dan Fakta Ilmiah', *AL-THIQAH: Jurnal Ilmu Keislaman*, 1.2 (2020), pp. 1-16

- Sahidin, Amir, and Mohammad Muslih, 'Al-I'jaz Al-'Ilmi Al-Qur'an Dan Pengembangan Sains', in *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2022, pp. 79–85  
<<https://doi.org/https://ejournal.uin-suka.ac.id/saintek/kiiis/article/view/3174/2423>>
- Shihab, M. Quraish, *Mukjizat Al-Qur'an* (PT Mizan Pustaka, 2004)
- Susanto, Agus, *Islam Itu Sangat Ilmiah: Mengungkap Fakta-Fakta Ilmiah Dalam Ajaran-Ajaran Islam*, 1st edn (Najah, 2012)